



**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI *JOINT*
PRODUCTS
(STUDI KASUS PADA HOME INDUSTRI KRIPIK PISANG PUTRI AYU 5758)**

SKRIPSI

**Disusun Oleh:
Anang Candra Arianto
130810301135**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI *JOINT*
*PRODUCTS***

(STUDI KASUS PADA HOME INDUSTRI KRIPIK PISANG PUTRI AYU 5758)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Anang Candra Arianto
NIM 130810301135**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsiku ini sebagai bentuk tanggung jawab, bakti, dan ungkapan terima kasihku kepada:

1. Allah SWT, syukur atas segala nikmat dan ilham yang telah diberikan sehingga mempermudah dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Orang tuaku tercinta dan yang paling aku sayang, Misenah dan Sutoyo Efendi, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, serta doa yang menyertaiku dalam setiap langkah keberhasilanku;
3. Pembimbingku dan motivatorku dalam melangkah Mas Witono dan Mbak Idha, terima kasih atas kasih sayang, dukung serta doa yang menyertaiku dalam setiap langkah keberhasilanku kejalan yang benar;
4. Saudaraku yang aku sayang, Mbak Idha, Mbak Vinta, Mas Witono, dan Mas Ardian, terima kasih telah menjadi vitamin tidak langsung untuk ibu dan bapak, serta semua keluarga besarku terima kasih atas segala dukungan dan doanya kepadaku;
5. Keluarga kecilku di Rumah Makan Dapur Ibuku, terima kasih yang selalu memberi semangat dukungannya;
6. Dosen Pembimbingku Drs. Imam Mas'ud S.E, MM, Ak. dan Aisa Tri Agustini, S.E. M.Sc, terima kasih telah membimbing skripsiku sehingga dapat terselesaikan;
7. Guru-guruku dari SD hingga SMA dan para Dosen, terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepadaku dengan penuh kesabaran;
8. Sahabat-sahabat terdekat Risky, Diah, Liga, dan Gusti yang selalu memberi semangat dan doa kepadaku;
9. Pembimbingku dalam mengaji Bapak Maulana dan Ibu Mima, terima kasih AJZKH atas segala doanya, serta atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepadaku dengan penuh kesabaran, semoga kita semua bisa sukses baik dunia dan akhirat;
10. Mbah Boediono, terima kasih atas do'a dukungannya;

11. Teman-temanku Aisyah, Arif, Ririn, Fitri, Mas Huda, dan Icha serta semua teman-teman Akuntansi 2013 terima kasih atas dukungannya semoga kita semua menjadi orang yang sukses;
12. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



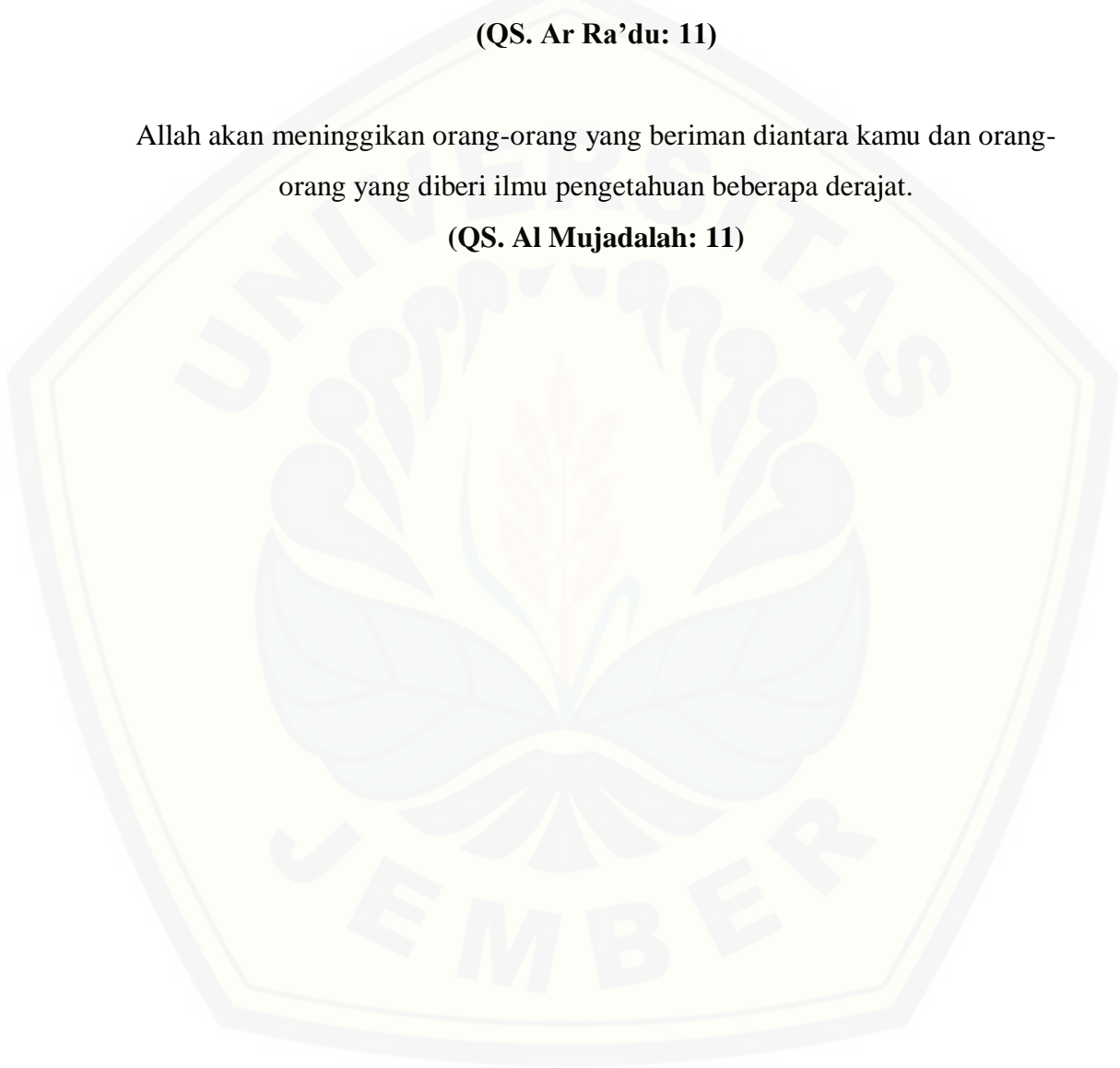
MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah apa yang dialami oleh suatu kaum, sehingga mereka sendiri yang berusaha merubah apa yang mereka alami.

(QS. Ar Ra'du: 11)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(QS. Al Mujadalah: 11)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anang Candra Arianto

NIM : 130810301135

Jurusan : S1-Akuntansi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Produksi *Joint Products* (Studi Kasus pada Home Industri Kripik Pisang Putri Ayu 5758)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 September 2017

Yang menyatakan,

Anang Candra Arianto
NIM 130810301135

SKRIPSI

**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI *JOINT*
*PRODUCTS***

(STUDI KASUS PADA HOME INDUSTRI KRIPIK PISANG PUTRI AYU 5758)

Oleh:

Anang Candra Arianto
NIM 130810301135

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Drs. Imam Mas'ud, S.E., M.M., Ak.
Dosen Pembimbing II : Aisa Tri Agustini, S.E., M. Sc.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI *JOINT PRODUCTS* (STUDI KASUS PADA HOME INDUSTRI KRIPIK PISANG PUTRI AYU 5758)**

Nama Mahasiswa : Anang Candra Arianto

Nomor Induk Mahasiswa : 130810301135

Jurusan : Akuntansi/ S-1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 30 Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Imam Mas'ud S.E, MM, Ak.
NIP. 19591110 198902 1 001

Aisa Tri Agustini, S.E. M.Sc.
NIP. 19880803 201404 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo.,S.E.,M.Si, Ak
NIP. 19780927 200112 1002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI *JOINT PRODUCTS*

(STUDI KASUS PADA HOME INDUSTRI KRIPIK PISANG PUTRI AYU 5758)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anang Candra Arianto

NIM : 130810301135

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 16 Oktober 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr.Ahmad Roziq, S.E.,M.M., Ak (.....)
NIP.19700428 199702 1001

Sekretaris : Drs.Wasito, M.Si, Ak (.....)
NIP.19600103 199103 1001

Anggota : Drs.Sudarno, M.Si, Ak (.....)
NIP.19601225 198902 1001



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E.,MM.,Ak.
NIP. 19710727 199512 1001

Anang Candra Arianto

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penentuan biaya produksi kripik pisang yang selama ini dilakukan oleh home industri Putri Ayu 5758 kemudian membandingkan perhitungan tersebut dengan menggunakan metode *full costing* dengan mengalokasikan biaya bersama melalui pendekatan nilai jual relatif, pemakaian metode nilai jual relatif didasarkan atas asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama memiliki nilai jual atau nilai pasar yang berbeda. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu berupa informasi yang diperoleh dari pemilik perusahaan dengan wawancara langsung. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, dapat diambil kesimpulan yaitu : a) Perhitungan biaya produksi pada home industri Putri Ayu 5758 belum sesuai dengan perhitungan biaya produksi yang sebenarnya menurut akuntansi. Sebab perusahaan tidak memasukkan semua unsur biaya kedalam produk yang dihasilkan. b) Jumlah biaya produksi yang dihitung oleh perusahaan nilainya lebih besar dibanding dengan perhitungan analisa. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam pembebanan biaya produksi pada produk yang dihasilkan, sehingga mengakibatkan harga jual yang ditetapkan perusahaan terlalu tinggi.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Full Costing*, dan Biaya Bersama

Anang Candra Arianto

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the determination of production cost of banana chips which have been done by home industry Putri Ayu 5758 then compare the calculation by using the full costing method by allocating cost together through the approach of relative selling value, the use of relative selling value method based on the assumption that each product produced in a joint production process has different selling points or market value. This study uses primary data that is in the form of information obtained from the owner of the company by direct interview. The method of analysis used is descriptive qualitative analysis. Based on the results of the analysis, can be taken conclusion that is: a) The calculation of production cost at home industry Putri Ayu 5758 not yet according to calculation of actual production cost according to accounting. Because the company does not include all the elements of cost into the resulting product. b) The amount of production cost calculated by the company's value is greater than the calculation of the analysis. This is caused by the difference in the burden of production costs on the resulting product, resulting in the selling price set by the company is too high.

Keywords: Cost of Production, Full Costing, and Joint Cost

RINGKASAN

Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Produksi *Joint Products* (Studi Kasus pada Home Industri Kripik Pisang Putri Ayu 5758); Anang Candra Arianto; 130810301135; 69 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Pembebanan biaya produk merupakan suatu hal yang menentukan harga pokok produksi untuk dijual, namun sebelum harga jual ditentukan perusahaan sangatlah penting mengetahui harga pokok produksi yang akurat untuk satuan produk, disamping itu harga pokok produksi sangatlah mempengaruhi penentuan harga jual produk. Penentuan harga jual yang tidak tepat akan berakibat fatal pada daur hidup keuangan perusahaan, yang mana akan mempengaruhi kelanjutan usaha suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laporan yang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya seperti pada penjualan yang seakan habis terjual dan mendapatkan laba, tetapi laba yang didapatkan belum tentu benar-benar laba atau profit yang sesungguhnya tanpa perincian biaya dan pengklasifikasian biaya secara jelas. Salah satu strategi untuk meminimalisir hal diatas adalah dengan menggunakan metode penentuan harga pokok produksi yang sesuai dengan perusahaan. Peneliti dalam penelitian ini mencoba untuk menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* atau sering disebut juga *absortion* atau *conventional* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berprilaku tetap maupun variabel kepada produk yang dihasilkan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat selisih harga pokok produksi yang berasal dari kurangnya pencatatan biaya produksi yang dilakukan oleh Bapak Seniman biaya-biaya tersebut antara lain, seperti biaya telepon (Pulsa), biaya makan karyawan biaya bahan bakar minyak (BBM), biaya perawatan mesin, dan biaya peyusutan terhadap aset yang dimiliki perusahaan seperti biaya peyusutan gedung, kendaraan roda 4 maupun roda 2, dan mesin pompa, kemudian juga tidak adanya pemisahan biaya antara ke dua produk, yang mana perusahaan ini memproduksi dua jenis kripik yaitu kripik A dan kripik B

dengan karakteristik yang berbeda diantaranya berat, ukuran, dan tampilan yang berbeda. Namun dalam pembebanan biaya yang dilakukan Bapak Seniman selaku pemilik perusahaan hanya membebankan ke satu produk, sehingga berdampak pada tingginya biaya produksi yang berpengaruh pada tinggi pula harga jual. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka peneliti melakukan perhitungan ulang harga pokok produksi.

Penggunaan metode *full costing* mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan. Metode *full costing* memperhitungkan semua unsur biaya produksi, sehingga home industri Putri Ayu 5758 dapat mengetahui keseluruhan biaya produksi secara lebih rinci dan jelas, kemudian juga dengan alokasi pembebanan biaya yang sesuai.

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Produksi *Joint Products* (Studi Kasus pada Home Industri Kripik Pisang Putri Ayu 5758)”** yang telah disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, syukur atas segala nikmat dan ilham yang telah diberikan.
2. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., MM., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Drs. Imam Mas’ud S.E, MM, Ak. dan Aisa Tri Agustini, S.E. M.Sc, selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan hati dan kesabaran memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini;
4. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada ke dua orang tuaku tercinta dan yang paling aku sayang, Misenah dan Sutoyo Efendi, serta adik saya Lola Nur Vita Sari, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, serta doa yang menyertaiku dalam setiap langkah keberhasilanku;
5. Pembimbingku dan motivatorku dalam melangkah, Mas Witono dan Mbak Idha, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, serta doa yang menyertaiku dalam setiap langkah keberhasilanku kejalan yang benar;
6. Keluarga kecilku di Rumah Makan Dapur Ibuku, terima kasih yang selalu memberi semangat dukungannya;
7. Saudaraku yang aku sayang, Mbak Idha, Mbak Vinta, Mas Witono, dan Mas Ardian, terima kasih telah menjadi vitamin tidak langsung untuk ibu

- dan bapak, serta semua keluarga besarku terima kasih atas segala dukungan dan doanya kepadaku;
8. Guru-guruku dari SD hingga SMA dan para Dosen, terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepadaku dengan penuh kesabaran;
 9. Sahabat-sahabat terdekatku Risky, Liga, Diah, dan Gusti yang selalu memberi semangat dan doa kepadaku;
 10. Sahabat sekaligus partnerku Suwito, terima kasih atas atas ilmu yang telah diberikan kepadaku dengan penuh kesabaran;
 11. Mbah Boediono, terima kasih atas do'a dukungannya;
 12. Pembimbingku dalam mengaji Bapak Maulana dan Ibu Mima, terima kasih AJZKH atas segala doanya, serta atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepadaku dengan penuh kesabaran, semoga kita semua bisa sukses baik dunia dan akhirat;
 13. Teman-temanku Aisyah, Arif, Ririn, Fitri, Mas Huda, dan Icha serta semua teman-teman Akuntansi 2013 terima kasih atas dukungannya semoga kita semua menjadi orang yang sukses;
 14. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
 15. Serta kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas semua bantuan, motivasi dan doa yang diberikan.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan masukan dan saran atas penelitian ini, sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Jember, 22 September 2017

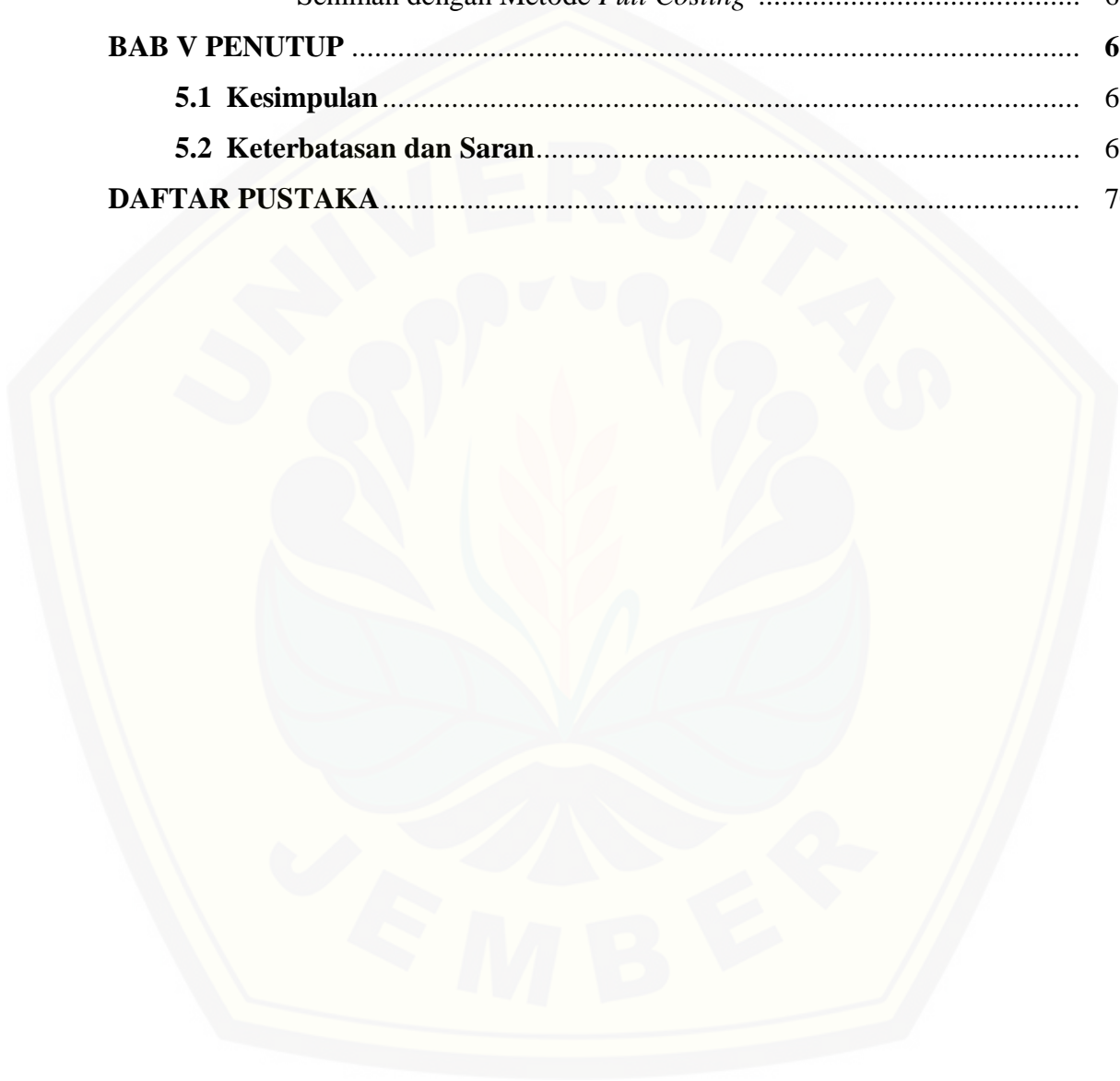
Anang Candra Arianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 UMKM	11
2.1.1 Tujuan UMKM	11
2.1.2 Kriteria UMKM	11
2.2 Akuntansi	12
2.3 Biaya	13
2.4 Akuntansi Biaya	14

2.4.1 Siklus Akuntansi Biaya	16
2.4.2 Klasifikasi Biaya	16
2.5 Produksi	24
2.5.1 Biaya Produksi	25
2.6 Harga Pokok Produksi	25
2.6.1 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi.....	26
2.7 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	29
2.7.1 <i>Full Costing</i>	29
2.7.2 <i>Variable Costing</i>	30
2.8 Biaya Bersama	33
2.8.1 Perbedaan biaya bersama dengan biaya bergabung	33
2.8.1 Metode Alokasi Biaya Bersama	34
2.9 Penelitian Terdahulu	35
2.10 Kerangka Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Rancangan Penelitian	38
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	38
3.3 Jenis Sumber Data	38
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Home Industri Putri Ayu 5758	42
4.1.1 Struktur Organisasi.....	42
4.1.2 Aktivitas Proses Produksi Home Industri Putri Ayu 5758.....	43
4.1.3 Tahapan Proses Produksi	44
4.1.4 Pemasaran.....	47
4.2 Pembahasan	47
4.3 Identifikasi Biaya	48
4.3.1 Bahan Baku.....	48
4.3.2 Tenaga Kerja.....	48
4.3.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	49

4.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi	49
4.4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Bapak Seniman	50
4.4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut <i>Full Costing</i>	51
4.4.3 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Bapak Seniman dengan Metode <i>Full Costing</i>	61
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Keterbatasan dan Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70



LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data Produksi Tahun 2016.....	5
2.1 Penelitian Terdahulu	35
4.1 Peralatan Produksi Home Industri Putri Ayu 5758	46
4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Perusahaan.....	50
4.3 Data Biaya Baku Bulan Desember 2016	52
4.4 Biaya Tenaga Kerja Per Produksi Desember 2016	52
4.5 Data Keseluruhan Bahan Baku Penolong Home Industri Putri Ayu 5758.....	53
4.6 Data Bahan Baku Penolong Minyak Goreng Home Industri Putri Ayu 5758	54
4.7 Data Bahan Baku Penolong Aspartame Home Industri Putri Ayu 5758	54
4.8 Data Pengeluaran Kas /Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai	55
4.9 Data Biaya Penyusutan Aset Tetap.....	56
4.10 Data Keseluruhan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap dan Variabel.....	57
4.11 Data Keseluruhan Biaya Pokok Produksi	59
4.12 Perhitungan Alokasi Biaya Bersama	60
4.13 Perbandingan Pencatatan Semua Biaya Produksi Metode <i>Full Costing</i> dengan MetodePerusahaan.....	62
4.14 Perbandingan Perhitungan HPP Metode <i>Full Costing</i> dengan Metode Perusahaan.....	63
4.15 Laporan Laba Rugi Home Industri Putri Ayu 5758 Metode Perusahaan	64
4.16 Laporan Laba Rugi Home Industri Putri Ayu 5758 Metode <i>Full Costing</i>	65
4.17 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> Per Bungkus Produk A	66
4.18 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> Per Bungkus Produk B	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Siklus Akuntansi Biaya.....	16
2.2 Grafik Biaya Tetap, Variabel, dan Campuran.....	19
2.3 Kos Produksi dan Kos Produk Pendekatan <i>Full Costing</i>	30
2.4 Kos Produksi dan Kos Produk Pendekatan <i>Variable Costing</i>	31
2.5 Laporan Rugi-Laba <i>Full Costing</i>	32
2.6 Laporan Rugi-Laba <i>Variable Costing</i>	32
2.7 Kerangka Penelitian.....	37
4.1 Struktur Organisasi	43
4.2 Proses Produksi Kripik Pisang	44

DAFTAR LAMPIRAN

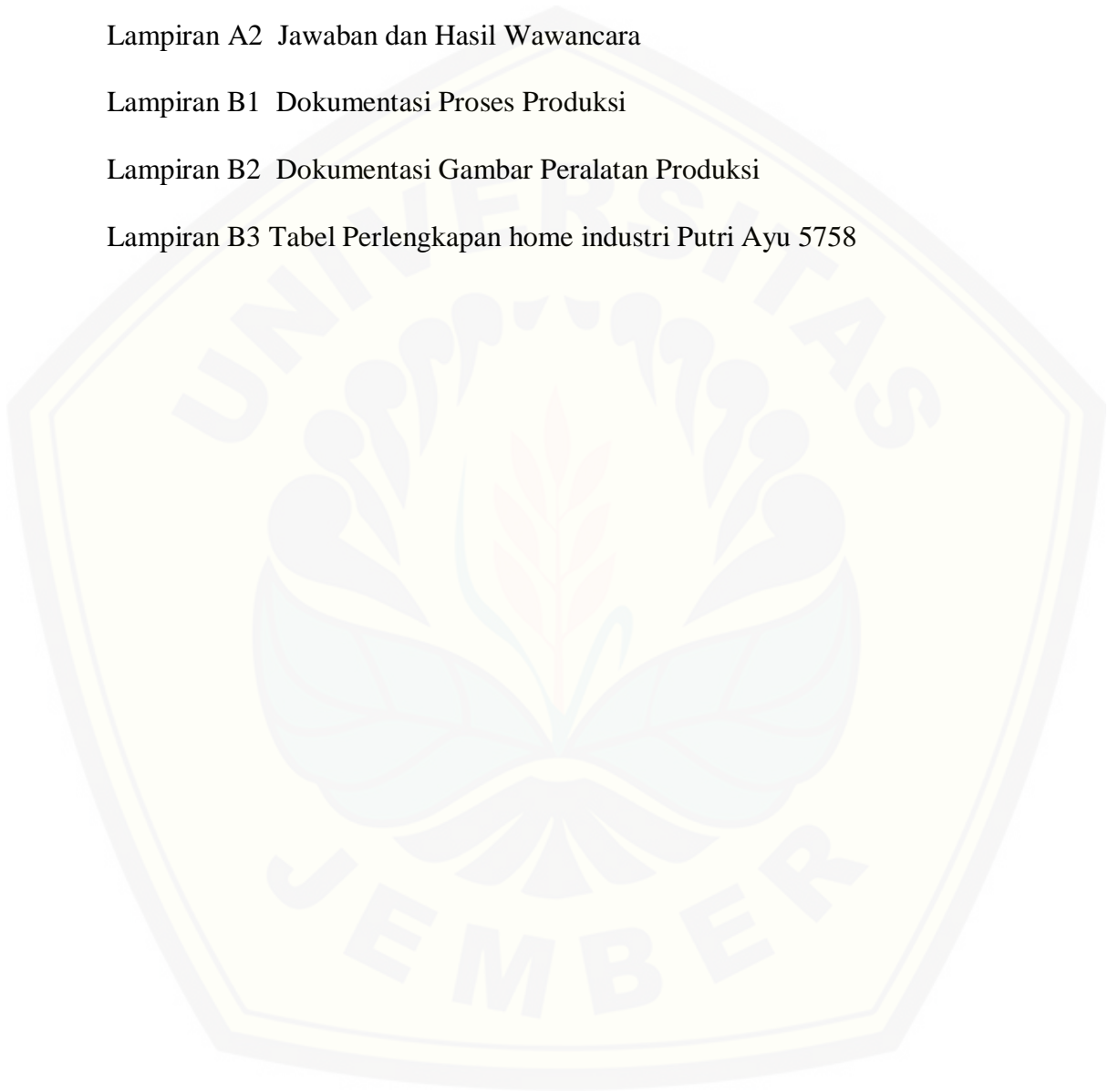
Lampiran A1 Pertanyaan dan Wawancara

Lampiran A2 Jawaban dan Hasil Wawancara

Lampiran B1 Dokumentasi Proses Produksi

Lampiran B2 Dokumentasi Gambar Peralatan Produksi

Lampiran B3 Tabel Perlengkapan home industri Putri Ayu 5758



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha saat ini berkembang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan semakin tajamnya persaingan usaha, baik yang berskala kecil maupun berskala besar. Perkembangan dunia usaha tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan informasi yang juga mengalami gejolak perkembangan kearah positif, sehingga hal tersebut turut pula merubah paradigma masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya dengan mengembangkan diri agar berwirausaha. China sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia telah menanamkan jiwa berwirausaha pada generasinya sejak kecil. Oleh karena itu sampai saat ini kita dapat menjumpai begitu banyaknya usaha yang dimiliki oleh penduduk China. Saat ini di Indonesia sudah banyak bermunculan usaha-usaha kecil maupun besar dalam berbagai bidang. Hal ini tentunya merupakan bentuk perubahan positif masyarakat atas perubahan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan teknologi informasi tentunya sangat membantu pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya, baik berupa peningkatan kuantitas dan kualitas produksi maupun sebagai sarana promosi, namun dampak lainnya dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi juga berimbas pada dunia usaha. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pelaku bisnis dalam bidang yang sama sampai produk yang hampir sama pula, maka keharusan pelaku bisnis untuk melakukan usaha berbasis kreatifitas yang mendorong daya saing adalah hal yang mutlak dilakukan agar tetap bisa bertahan dan semakin berkembang.

Fenomena bisnis yang tidak dapat terhindarkan pun mengharuskan setiap perusahaan berusaha menawarkan produk mereka dengan keunggulan masing-masing. Selain bersaing dalam hal kualitas, mereka juga bersaing dalam masalah harga, karena hanya produk dengan kualitas terbaik dan harga paling murah, yang diminati dan dicari oleh konsumen, sehingga perusahaan dituntut mampu bersaing dalam persaingan yang semakin ketat dan mempunyai kebijakan serta strategi untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan usahanya, terlebih bagi industri

kecil yang memproduksi produk sejenis. Bagi industri kecil merupakan ancaman yang harus segera ditindak lanjuti, karena secara langsung akan mempengaruhi kelangsungan hidup usahanya, mengingat penjualan dari produk yang dihasilkan merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan atau industri kecil tersebut, yang mana perputaran uang dalam hal produksi dan penjualan akan mengalami siklus yang sangat pendek. Untuk mengatasi hal itu, perusahaan dituntut untuk senantiasa antisipatif terhadap segala kemungkinan yang dapat terjadi dalam persaingan.

Perusahaan yang telah berdiri tentunya ingin berkembang dan terus menjaga kelangsungan hidupnya, untuk itu pihak manajemen perusahaan perlu membuat kebijakan yang mengacu pada terciptanya efisiensi dan efektivitas kerja. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan harga pokok produksi, yaitu dengan cara menekan biaya produksi serendah mungkin dan tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok produk satuan yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dari yang sebelumnya. Kebijakan ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk menetapkan harga jual yang tepat dengan laba yang ingin diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan tersebut dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang memproduksi produk sejenis. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tujuan didirikannya perusahaan yaitu agar modal yang ditanamkan dalam perusahaan dapat terus berkembang atau dengan kata lain mendapatkan laba semaksimal dengan pembebanan biaya seminim mungkin.

Pembebanan biaya secara akurat pada objek biaya sangatlah penting, karena keakuratan merupakan suatu konsep yang relatif dan harus dilakukan secara wajar dan logis terhadap penggunaan metode pembebanan biaya (Mowen 2013:48). Penggunaan metode pembebanan biaya yang tidak akurat dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah, dan kemungkinan hal tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasar, sebaliknya jika harga jual produk terlalu

rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah pula. Permasalahan diatas dapat diatasi dengan penentuan harga jual yang tepat dan sesuai dengan metode pembebanan biaya biaya secara akurat. Sebelum perusahaan menentukan harga jual suatu produk, perusahaan terlebih dahulu harus memiliki strategi dalam menghitung harga pokok produksinya, sehingga dapat menentukan harga jual sesuai kemampuan dan permintaan pasar, disamping juga harus memenuhi aspek profitabilitas bagi kelangsungan perusahaan. Hal ini mengingat bahwa harga jual ditentukan dengan menjumlah harga pokok produksi per unit dengan tingkat laba yang diinginkan perusahaan, sehingga tanpa adanya penentuan harga pokok produksi per unit perusahaan akan mengalami kesulitan di dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan.

Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit suatu produk dihitung dengan menjumlahkan biaya utama produk pada biaya *overhead* pabrik yang dibebankan, kemudian membagi jumlah biaya dengan unit yang diproduksi (Hansen dan Mowen, 2009:47), atau dengan kata lain harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan.

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya produksi yang terserap ke dalam setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya biaya *overhead* pabrik (Siregar *et al*:2013-28).

Perhitungan harga pokok produksi mempengaruhi penentuan harga jual produk. Penentuan harga jual yang tidak tepat akan berakibat fatal pada daur hidup keuangan perusahaan, yang mana akan mempengaruhi kelanjutan usaha suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laporan yang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya seperti pada penjualan yang seakan habis terjual dan mendapatkan laba, tetapi laba yang didapatkan belum tentu benar-benar laba atau profit yang sesungguhnya tanpa perincian biaya dan pengklasifikasian biaya secara jelas, sehingga lambat laun akan mengalami kerugian yang terus menerus atau menimbulkan produk di gudang karena macetnya pemasaran. Masalah ini

merupakan masalah internal suatu perusahaan yang cukup kompleks karena banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang penentuan harga jual dari dalam perusahaan seperti biaya produksi dan biaya lain yang relevan, laba yang diinginkan, tujuan perusahaan dan berbagai faktor lainnya. Faktor-faktor eksternal juga menjadi bagian yang tidak terlepas dari perhatian perusahaan dalam menentukan harga. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi penentuan harga jual di antaranya persaingan, luas pasar, sifat produk dan sebagainya.

Harga jual produk tidak bisa digunakan sebagai dasar untuk menjual produk dalam waktu yang lama. Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku, kondisi pasar, dan tujuan perusahaan. Ardianne (2014) berpendapat bahwa setiap perusahaan harus menetapkan harga jualnya secara tepat dan akurat sehingga biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menunjukkan biaya produksi yang sesungguhnya. Perusahaan harus memiliki strategi untuk mengembangkan produk baik itu dalam menciptakan produk maupun meningkatkan kualitas produk guna meningkatkan kepuasan kepada pelanggan (Sholihah 2015). Penentuan strategi perusahaan juga berpengaruh dalam menghadapi persaingan pasar. Strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui kualitas produk yang tinggi, harga yang relatif terjangkau, ataupun dengan strategi harga yang tinggi dengan kuantitas produk yang terbatas (*limited edition*)

Permasalahan penentuan besaran biaya yang akan dikenakan pada konsumen merupakan hal yang penting untuk menarik daya beli konsumen. Hal ini tentunya juga berlaku pada setiap industri baik skala kecil maupun besar. Umumnya penyebab penentuan harga industri mikro maupun kecil adalah kurangnya pemahaman para pelaku home industri dalam bidang akuntansi utamanya dalam bidang perhitungan biaya produksi, sehingga penghitungan biaya produksi yang selama ini mereka lakukan belum mencerminkan biaya sebenarnya.

Putri Ayu 5758 merupakan home industri yang bergerak dibidang pengolahan makanan ringan yaitu kripik pisang. Proses produksi yang dilakukan home industri ini adalah secara terus menerus setiap minggunya, dimana proses produksinya dibagi mejadi dua hari. Pada hari pertama dilakukan proses

pengupasan sampai dengan penggorengan. Sedangkan pada hari ke dua dilakukan proses pengemasan produk. Hasil dari pengolahan kripik pisang dibedakan menjadi dua jenis produk yaitu kripik pisang A berat 150 gram dengan kriteria ukuran panjang kripik pisang (>5 cm) dan kripik pisang B berat 50 gram dengan kriteria ukuran panjang kripik pisang (<5 cm). Untuk penjualan produk kripik pisang ukuran 50 gram dijual dalam bentuk paket dengan ketentuan 1 paket berisi 10 bungkus produk kripik pisang 50 gram.

Berikut ini merupakan tabel jumlah produksi home industri Putri Ayu 5758 per bulan Januari sampai Desember 2016.

Tabel 1.1 Jumlah produksi Bulan Januari-Desember 2016

No.	Bulan	Produk			
		150gram		50gram	
1	Januari	2500	Bks	220	Paket
2	Februari	2500	Bks	220	Paket
3	Maret	2500	Bks	220	Paket
4	April	2500	Bks	220	Paket
5	Mei	2500	Bks	220	Paket
6	Juni	3000	Bks	260	Paket
7	Juli	2500	Bks	220	Paket
8	Agustus	2500	Bks	220	Paket
9	September	2500	Bks	220	Paket
10	Oktober	2500	Bks	220	Paket
11	November	2500	Bks	220	Paket
12	Desember	2500	Bks	220	Paket

Sumber: Wawancara dengan pemilik

Data yang digambarkan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dilakukan home industri Putri Ayu 5758 dalam satu tahun adalah cenderung *flat*. Hal ini dilakukan oleh pemilik agar mempermudah perkiraan penjualan dan mengira-ngira biaya dan keuntungan dari proses produksi perusahaan. Namun pada bulan ramadhan yang bertepatan pada bulan Juni home industri Putri Ayu 5758 meningkatkan produksinya $\pm 20\%$.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa dalam menentukan harga pokok produk kripik pisang belum sesuai dengan teori

yang ada. Penentuan harga pokok yang dilakukan home industri Putri Ayu 5758 hanya didasarkan pada uang yang dikeluarkan dan yang diterima serta data produksi yang dilakukan, data produksi secara umum meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhed* pabrik, namun data tersebut belum terklasifikasi secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut, juga belum adanya sistem penentuan biaya yang sesuai, Menurut Siregar *et al* (2013:35) sistem penentuan biaya merupakan suatu sistem untuk mengalokasikan biaya ke produk. Oleh karena itu bagi perusahaan yang memproduksi bahan mentah menjadi barang jadi, biaya produksi merupakan faktor penting dalam berhasil atau tidaknya perusahaan yang ditinjau dari segi finansialnya.

Penentuan harga pokok produksi yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok produksi biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Dalam penentuan harga pokok produksi harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya. Biaya produksi ini akan membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi, sedangkan biaya non produksi akan ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Informasi dan pengumpulan biaya produksi yang tepat akan sangat menentukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula. Demikian juga dengan perhitungan harga pokok produksi yang benar, akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar pula, tidak terlalu tinggi bahkan terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Namun jika perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap harga jual, yang berakibat perusahaan tidak mendapatkan laba atau bahkan mengalami kerugian.

Home industri Putri Ayu 5758 dalam menentukan harga pokok produksinya, masih terdapat biaya-biaya yang tidak dihitung secara terperinci, tidak terklasifikasi seperti tidak ada penggolongan biaya *overhead* pabrik berprilaku tetap dan variabel misalnya minyak goreng, LPG 3 kg, kayu bakar, garam. Selain

itu terdapat pula beberapa biaya yang belum diperhitungkan, seperti biaya telepon (Pulsa), biaya makan karyawan biaya bahan bakar minyak (BBM), biaya perawatan mesin, dan biaya peyusutan terhadap aset yang dimiliki perusahaan seperti biaya peyusutan gedung, kendaraan roda 4 maupun roda 2, dan mesin pompa. Disamping itu telah diketahui diawal bahwa perusahaan ini memproduksi 2 jenis produk, namun dalam perhitungan yang dilakukan perusahaan hanya membebankan biaya produksinya pada produk A saja, karena pemilik beranggapan bahwa produk B hanya sebagai produk sampingan yang menambah pendapatan. Menurut peneliti produk yang dihasilkan home industri ini merupakan produk bersama. Produk bersama adalah dua produk atau lebih yang diproduksi secara serentak dengan serangkaian proses atau dengan proses gabungan (Mulyadi. 2012:334), sehingga harus ada Alosasi biaya produksi ke masing-masing produk bersama. Menurut Mulyadi (2012:335), alokasi ini sangat bermanfaat bagi manajemen untuk mengetahui besarnya masing-masing produk bersama terhadap seluruh penghasilan perusahaan, karena dengan demikian perusahaan dapat mengetahui dari beberapa macam produk bersama tersebut, jenis produk yang menguntungkan atau jenis yang perlu didorong pemasarnya, karena jika tidak dialokasikan maka akan berdampak pada besarnya biaya produksi terhadap 1 produk. Mowen dan Hansen (2013:50) mengatakan hubungan biaya dan objek biaya harus digali untuk membantu meningkatkan keakuratan pembebanan biaya.

Menurut Mulyadi (2012:193-195) dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik mulai dari penentuan tarif, pengumpulan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya harus jelas dan terperinci, yaitu sesuai dengan penggolongan biaya *overhead* pabrik seperti biaya penggolongan *overhead* pabrik menurut sifatnya meliputi biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap termasuk dalam biaya ini adalah biaya-biaya depresiasi emplesemen pabrik, bangunan pabrik, mesin, ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap yang digunakan di pabrik, kemudian juga biaya *overhead* pabrik yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai antara lain biaya reparasi mesin, peralatan, listrik PLN, dan sebagainya.

Menurut Setiadi *et al* (2014) elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni Bahan Baku Langsung, Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut dengan harga pokok produksi. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Siregar *et al* (2013:28), yaitu biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi, secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi harus mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan, biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* (Hansen dan Mowen 2013:60)

Menurut Mulyadi (2012:64-65) penentuan harga pokok produksi harus jelas dan terperinci seperti, pengumpulan biaya produksi, perhitungan harga pokok produksi per satuan, penggolongan biaya produksi, dan unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya *overhead* pabrik, sehingga dengan terperincinya biaya tersebut akan mempermudah manajemen menentukan harga jual produk, memudahkan manajemen memantau realisasi biaya produksi, dan membantu dalam menghitung laba yang akan diperoleh. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi secara signifikan akan berpengaruh terhadap penetapan harga jual dan laba yang akan diperoleh perusahaan (Subagyo: 2006).

Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu didasarkan data-data pada bulan Desember 2016. Hal ini dilakukan karena data pengeluaran dan pemasukan yang diberikan perusahaan paling lengkap dibanding bulan-bulan yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan rekonstruksi perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*

pabrik, baik berperilaku variabel maupun tetap. Metode *full costing* ini mampu mencerminkan biaya sesungguhnya serta menghasilkan informasi jangka panjang yang bermanfaat bagi manajemen sebagai dasar perhitungan biaya dan pelaporan keuangan dalam penentuan harga pokok produksi. Dalam metode *full costing* ini, biaya *overhead* pabrik diperlakukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga *overhead* pabrik tetap langsung dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya, dengan demikian *overhead* pabrik tetap melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fauzia (2017) dalam menganalisis perhitungan harga pokok produk pada UMKM Firma yang memproduksi makanan ringan rengginang, disebutkan bahwa perhitungan harga pokok produksi diperlukan sebagai pengendalian biaya, hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dihitung semua biaya yang hanya berkaitan dalam proses produksi, sehingga manajemen dapat menentukan berapa harga jual per unit untuk setiap produk yang telah diproduksi dan perusahaan tidak akan mengalami kerugian karena menjual produknya diatas biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi, selain itu perusahaan juga akan mendapatkan profit yang maksimal karena telah mengetahui jumlah pembebanan biaya yang dikeluarkan saat produksi.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Produksi *Joint Products* (Studi Kasus pada Home Industri Kripik Pisang Putri Ayu 5758)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi Kripik Pisang yang diterapkan di home industri Putri Ayu 5758?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi Kripik Pisang home industri Putri Ayu 5758 dengan metode *full costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi Kripik Pisang yang diterapkan oleh home industri Putri Ayu 5758.
2. Merekonstruksi perhitungan harga pokok produksi kripik pisang pada home industri Putri Ayu 5758 dengan menggunakan metode *full costing* sebagai dasar penentuan harga jual.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menghitung harga pokok produksi yang tepat bagi home industri Putri Ayu 5758 untuk mendapatkan hasil perhitungan yang akurat sehingga dapat menentukan harga jual yang sesuai dan wajar.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk membandingkan hubungan antara teori yang diperoleh selama kuliah dengan konteks realita yang ada. Sekaligus sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang bidang ilmu yang dikaji.
3. Bagi pembaca, tugas akhir ini dapat digunakan sebagai wawasan, pengetahuan, referensi, acuan pembanding, dan bahan masukan dalam penulisan tugas akhir bagi peneliti lain yang berminat meneliti tema yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Menurut UU RI No. 20 tahun 2008 Pengertian UMKM sebagai berikut :

1. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2.1.1 Tujuan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Menurut UU RI No. 20 tahun 2008 Tujuan UMKM adalah menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.1.2 Kriteria UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Menurut UU RI No. 20 tahun 2008 kriteria UMKM sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

2.2 Definisi Akuntansi

Secara umum, akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan dan akuntansi juga merupakan bahasa bisnis (*language of business*) karena melalui akuntansi lah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan (Reeve *et al* 2011:9).

Menurut Mulyadi (2012:23), akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe pokok: akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan menghasilkan informasi terutama untuk memenuhi kebutuhan pihak luar, sedangkan akuntansi manajemen menghasilkan informasi terutama untuk memenuhi kebutuhan para manajer dari berbagai jenjang organisasi.

Menurut Jusup (2005:4), definisi akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu definisi dari sudut pandang pemakai jasa akuntansi, dan dari sudut proses kegiatannya.

1. Ditinjau dari sudut pandang pemakai, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi”. Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk:
 - a. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen.
 - b. Pertanggungjawaban organisasi kepada investor, kreditur, badan pemerintah dan sebagainya.
2. Ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, penganalisisan data keuangan suatu organisasi”. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus dapat mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil, memproses atau menganalisis data yang relevan, mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk penilaian dan pengambilan keputusan dengan jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

2.3 Definisi Biaya

Dunia dan Abdullah (2012:22), biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi, yang biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan (neraca) sebagai aset (*asset*).

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi suatu organisasi. Biaya dikatakan sebagai setar kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan, dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat dimasa depan pada perusahaan yang berorientasi laba, manfaat masa depan biasanya berarti pendapatan (Hansen dan Mowen, 2009:47). Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah harga perolehan dari suatu pengorbanan atas sumber-sumber ekonomi baik barang maupun jasa untuk mendapatkan sesuatu yang merupakan tujuan pendapatan atau penghasilan baik di masa kini atau masa mendatang (Batubara 2013:218)

Menurut Mulyadi (2012:8) berpendapat bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan perusahaan. Terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Biaya diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang akan mungkin akan terjadi,
4. Biaya merupakan pengorbanan untuk tujuan perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk proses produksi, yang dinyatakan dalam satuan uang untuk memperoleh maanfaat dimasa kini mapun dimasa mendatang.

2.4 Definisi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan , penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. (Mulyadi 2012:23)

Menurut Siregar *et al* (2013:17), Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.

Menurut Dunia dan Abdullah (2012;4-5), akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu bidang khususnya

akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalina biaya. Bidang ini terutama berhubungna dengan biaya yang memproduksi barang. Dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dalam ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat dijalankan fungsinya dengan baik. Informasi biaya diperlukan oleh manajemen untuk tujuan sebagai berikut :

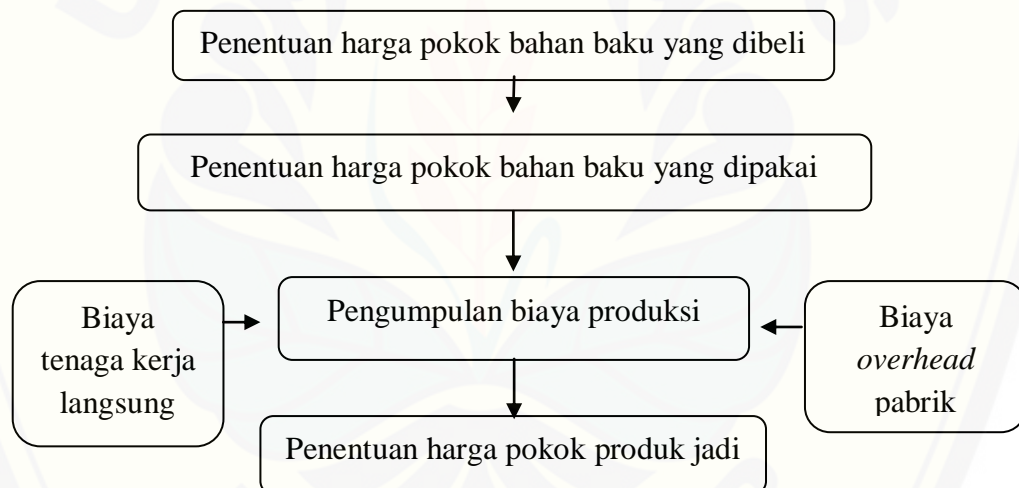
- a. Penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departments*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk, dan jasa-jasa.
- b. Perencanaan biaya, bertujuan untuk merumuskan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, yaitu bagaimana akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan operasi jangka pendek dan keputusan alokasi sumber daya jangka panjang dan juga merumuskan strategi-strategi untuk masa yang akan datang.
- c. Pengendalian biaya, adalah usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan antara pelaksanaan dengan rencana atau dengan kata lain membandingkan hasil yang sesungguhnya dengan program atau anggaran yang telah disusun.
- d. Dasar untuk pengambialan keputusan khusus, akuntansi biaya dapat memberikan informasi yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (*revenue*) dari berbagai tindakan alternative yang dipilih oleh manajemen.

Menurut Polimeni dan cashin (1985:10). akuntansi biaya merupakan suatu proses mengukur, menganalisis, menghitung, dan melaporkan biaya, profitabilitas serta pelaksanaan operasi.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, dan peringkasan biaya biaya yang terjadi di dalam perusahaan.

2.4.1 Siklus Akuntansi Biaya

Siklus akuntansi biaya dalam suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh siklus usaha perusahaan tersebut. Siklus perusahaan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku dibagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi kebagian gudang. Dalam perusahaan tersebut, siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang. Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke bagian gudang.



Gambar 2.1 Siklus Akuntansi Biaya
Sumber: Mulyadi (2012:36)

2.4.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyediakan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai tujuannya, Dunia dan Abdullah (2012:23). Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar objek biaya, perilaku biaya, periode akuntansi, menurut fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional (Dunia dan Abdullah, 2012:23-31)

1. Objek biaya, berdasarkan objek biaya (*cost object*) merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Oleh karena itu, dalam sebuah perusahaan terdapat banyak hal yang menjadikan sebagai objek biaya di antaranya adalah objek biaya berdasarkan,
 - a. Produk
 - b. Departemen
 - c. Aktivitas
 - d. Dan lain-lain
2. Perilaku biaya, ditinjau dari perilaku biaya terhadap perubahan dalam tingkat kegiatan atau volume maka biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya, yaitu :
 - a. biaya variabel (*variabel cost*),
 - b. biaya tetap (*fixed cost*),
 - c. dan biaya semi variabel (*semi variabel cost*)
3. Periode akuntansi, dalam periode akuntansi ada dua kategori kelompok biaya sebagai berikut,
 - a. Biaya produk, dalam perusahaan manufaktur , biaya ini sama dengan biaya produksi (*manufacturing cost*) yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Biaya-biaya ini pada saat terjadinya dicatat dan dialokasikan sebagai persediaan (*inventory*), tetapi apabila terjadi penjualan atas persediaan atau produk, maka biaya dari persediaan akan menjadi “harga/beban pokok penjualan” (*expenses*) yang akan dibandingkan dengan pendapatan yang telah terealisasi dari penjualn tersebut.
 - b. Biaya periode, biaya periode ini bisa bermanfaat untuk memperoleh pendapatan dalam beberapa periode akuntansi dan juga yang memberi mannfat hanya untuk periode akuntansi yang berjalan.
4. Menurut fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional, pengklasifikasian biaya bertujuan untuk membantu manajemen dalam perencanaan, analisis, dan pengendalian biaya atas dasar fungsi-fungsi yang ada dalam suatu organisasi. Berdasarkan jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

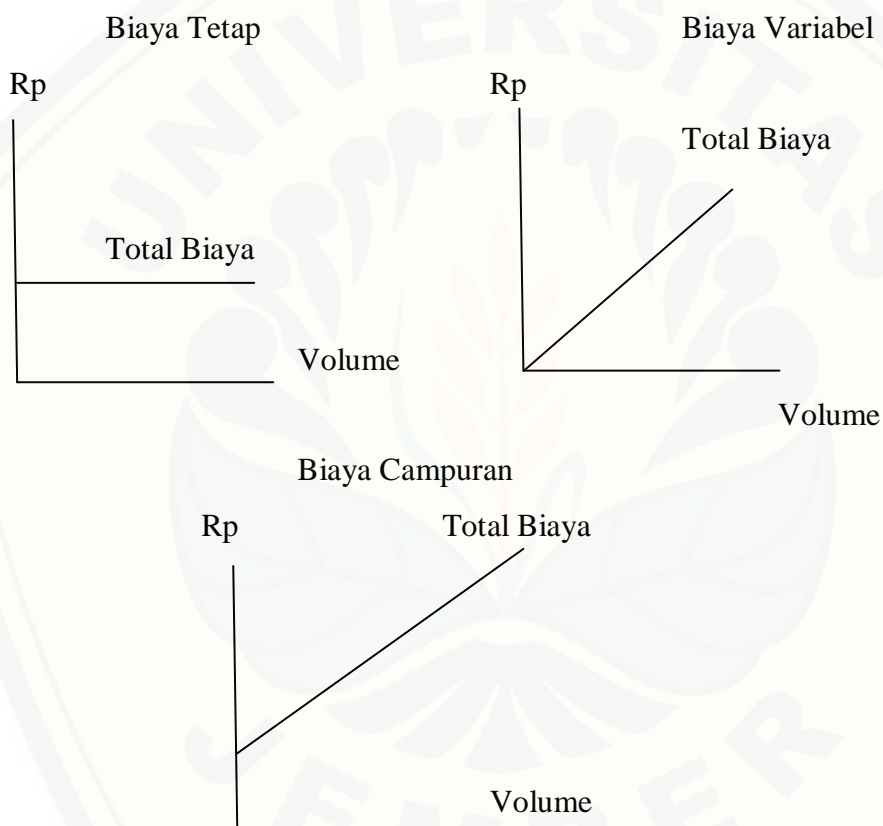
- a. Biaya produksi, biaya-biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual.
- b. Biaya penjualan, biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa
- c. Biaya umum/ administrasi, biaya-biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan.

Menurut Siregar *et al* (2013:25-31) pada dasarnya biaya dapat diklasifikasi pada hal-hal berikut ini.

1. Berdasarkan hubungan biaya dengan produk, biaya erat hubungannya dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya yang terjadi ada yang dapat dengan mudah ditelusur ke suatu produk dan ada yang sulit. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua.
 - a. Biaya langsung (*direct cost*), adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk. Contoh biaya langsung adalah biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk. Contoh biaya tidak langsung adalah sewa peralatan pabrik.
2. Berdasarkan hubungan biaya dengan volume kegiatan, volume kegiatan perusahaan dapat berubah-ubah disesuaikan dengan permintaan pasar dan kemampuan perusahaan, perubahan volume ini dapat mempengaruhi biaya yang terjadi. Berdasarkan hubungan dengan perubahan kegiatan ini, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga.
 - a. Biaya variabel (*variabel cost*), adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah. Karena terpengaruh oleh volume kegiatan, biaya variabel akan menjadi nol bila volume kegiatan juga nol. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku.
 - b. Biaya tetap (*fixed cost*), adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kirsan volume tertentu tetap.

Contoh biaya tetap adalah sewa bangunan kantor selama satu bulan atau satu tahun.

- c. Biaya campuran (*mixed cost*), adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional. Bila tidak ada kegiatan atau volume kegiatan nol maka biaya campuran tidak akan berpengaruh nol, tetapi bila volume kegiatan bertambah banyak, maka biaya campuran akan bertambah banyak pula. Contoh biaya campuran adalah tagihan listrik.



Gambar 2.2 Grafik Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Biaya Campuran
Sumber: Siregar *et al* (2013:27)

3. Berdasarkan elemen biaya produksi, biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga, yaitu:
- a. Biaya bahan baku (*raw material cost*), adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang

jadi. Biaya bahan baku ini juga merupakan bagian penting biaya barang yang digunakan untuk memproduksi barang jadi.

- b. Biaya tenaga kerja (*direct labor cost*), adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji yang tidak langsung berhubungan dengan produksi barang jadi.
- c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*), adalah biaya-biaya yang terjadi dipabrik selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik lainnya adalah sewa pabrik, depresi peralatan pabrik, dan asuransi pabrik.

Biaya Produksi dapat diidentifikasi lebih lanjut menjadi biaya utama (*prime cost*), dan biaya konversi (*conversion cost*). Biaya utama meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung,. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya utama	=	Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung
Biaya konversi pabrik.	=	Biaya tenaga kerja langsung + Biaya <i>overhead</i> pabrik.

4. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :
 - a. Biaya produksi (*production cost*) terdiri dari biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja (*direct labor cost*), dan biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*).
 - b. Biaya pemasaran (*marketing cost*) meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa. Contoh biaya gaji pegawai pemasaran, dan biaya iklan.
 - c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*), adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan

mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi. Contohnya seperti biaya gaji pegawai, dan biaya perlengkapan.

5. Berdasarkan hubungan biaya dengan proses pokok manajerial, proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kerja. Ada beberapa istilah yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial diatas antara lain:
- a. Biaya standar (*standard cost*), adalah biaya ditentukan dimuka yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
 - b. Biaya actual (*actual cost*), adalah biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
 - c. Biaya terkendali (*controllable cost*), adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkat tertentu.
 - d. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*), adalah biaya yang tidak secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkat tertentu.
 - e. Biaya komitmen (*committed cost*), adalah biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi.
 - f. Biaya diskresioner (*discretionary cost*), adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen.
 - g. Biaya relevan (*relevant cost*), adalah biaya masa depan yang berbeda antara satu alternative dan alternative yang lain.
 - h. Biaya kesempatan (*opportunity cost*), adalah manfaat yang dikorbankan pada saat satu alternative keputusan dipilih dan mengabaikan alternative yang lain.

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara, dengan adanya pengalokasian atau penggolongan biaya, produk yang dihasilkan mencerminkan total biaya keseluruhan (Lambajang:2013). Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep : “*different cost for different purposes*” (Mulyadi, 2012:13)

Menurut Mulyadi (2012:13-16), biaya dapat digolongkan menurut:

- a. Objek pengeluaran, dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran, yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.
- b. Fungsi pokok dalam perusahaan, dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :
 1. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
 2. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 3. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :
 1. Biaya langsung (*direct cost*), biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung departemen (*direct departmental costs*) adalah semua biaya yang terjadi didalam departemen pemeliharaan.
 2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya

produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*).

d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya variabel, adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
2. Biaya semivariabel, adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
3. Biaya semifixed, Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
4. Biaya tetap, adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

e. Jangka waktu manfaatnya.

1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*), adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contohnya pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk. Karena pengeluaran untuk keperluan tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran tersebut dilakukan pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai kos aktiva (misalnya sebagai kos aktiva tetap atau beban yang ditangguhkan).

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*), adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, dan biaya tenaga kerja.

2.5 Produksi

Produksi merupakan proses pengolahan input menjadi output. Input yang dimaksud adalah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang diproses menjadi produk selesai (Bustami dan Nurlela, 2010:49)

Menurut Pricilia *et al* (2014), terdapat empat fungsi terpenting dalam produksi sebagai berikut:

1. Proses Pengolahan

Proses Pengolahan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan atau input.

2. Jasa - jasa Penunjang

Jasa-jasa penunjang merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang dijalankan sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

3. Perencanaan

Perencanaan merupakan penetapan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi dan operasi yang akan dilaksanakan dalam periode atau kurun waktu tertentu.

4. Pengendalian atau Pengawasan

Pengendalian atau pengawasan merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan direncanakan sehingga maksud dan tujuan untuk penggunaan dan pengeloaan masukan atau input pada kenyataannya dapat terlaksanakan.

2.5.1 Definisi Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012:14), biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya biaya depresi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian –bagian baik langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

Menurut Siregar *et al* (2013:30), biaya produksi (*production cost*) terdiri dari biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja (*direct labor cost*), dan biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*).

Menurut Mowen dan Hansen (2013:56), biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau produk yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik

2.6 Harga Pokok Produksi

Biaya produksi (*product cost*), merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi 2012:14). Biaya produksi (*product cost*) pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk barang maupun jasa yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Secara garis besar bahwa biaya produksi merupakan bagian dari harga pokok penjualan, yaitu harga pokok dari produk terjual dalam suatu periode akuntansi.

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya hanya akan dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur, biaya tenaga kerja langsung, bahan langsung dan *overhead* pabrik. Rincian dari biaya ini diuraikan dalam daftar pendukung yang disebut sebagai laporan harga pokok produksi (Hasen dan Mowen, 2004:48).

2.6.1 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Mulyadi 2012)

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, dari pengolahan sendiri dan lain-lain. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lainnya.

2. Biaya tenaga kerja

Menurut mulyadi (2012:321), biaya tenaga kerja dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

a. Gaji dan Upah Reguler

Gaji dan upah reguler yaitu jumlah gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua, dengan demikian untuk menentukan upah seorang karyawan perlu dikumpulkan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu, karena jam kerja merupakan dasar untuk menentukan berapa upah yang akan diperoleh karyawan dengan mengalihkan tarif yang berlaku diperusahaan tersebut.

b. Premi Lembur

Premi lembur merupakan unsur dari biaya *overhead* pabrik atau dikeluarkan sama sekali dari harga pokok produk dan dianggap sebagai biaya periode (*period expenses*).peralakuan terhadap premi lembur tergantung atas alasan-alasan terjadinya lembur tersebut.

Menurut Siregar *et al* (2013) biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung

adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji yang tidak langsung berhubungan dengan produksi barang jadi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2012), biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi tiga cara penggolongan yaitu:

a. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

1. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relative kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*), dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan lain-lain.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pemesanan tertentu.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin, ekuipmen dan lain-lain.

5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlakunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, kecelakaan dan lain-lain.

6. biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

- b. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.

Ditinjau dari Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga golongan antara lain:

1. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu
2. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
3. Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik yang bersifat semivariabel dipecah menjadi dua unsur yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

- c. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungan dengan departemen.

Ditinjau dari hubungan dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh gaji mandor departemen produksi, biaya depresi mesin, biaya bahan penolong.
2. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik (dengan catatan gedung pabrik digunakan oleh lebih dari satu departemen).

2.7 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

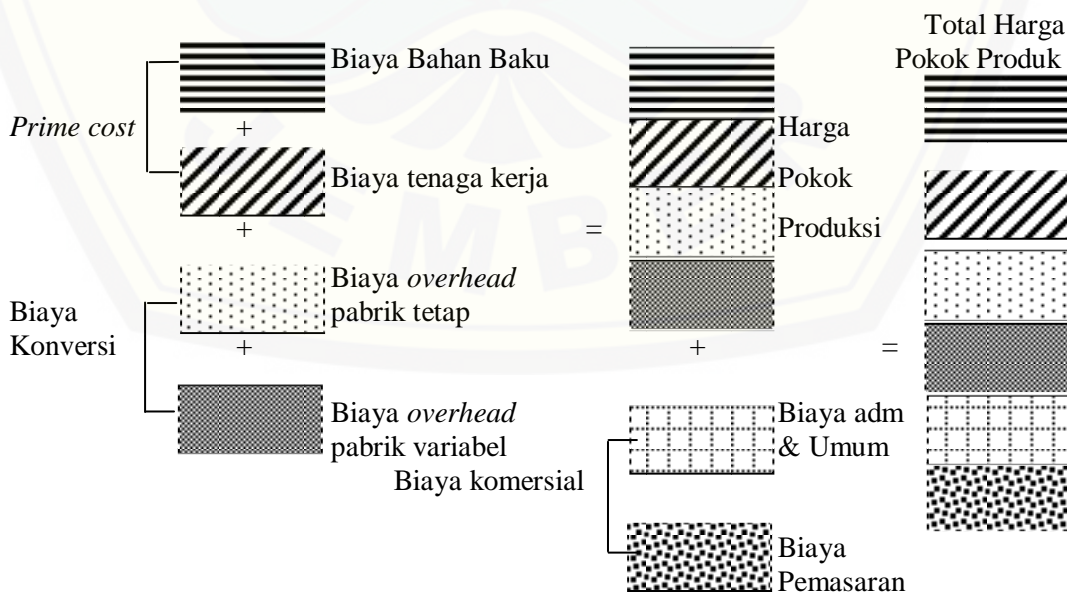
Menurut Mulyadi (2012:17), penentuan harga pokok produksi dibedakan menjadi 2, yaitu:

2.7.1 Full costing

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxxxx</u> +
Kos produksi	xxxxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.3 Kos Produksi dan Kos Produk dengan Pendekatan *Full Costing*
 Sumber: Mulyadi (2012:18)

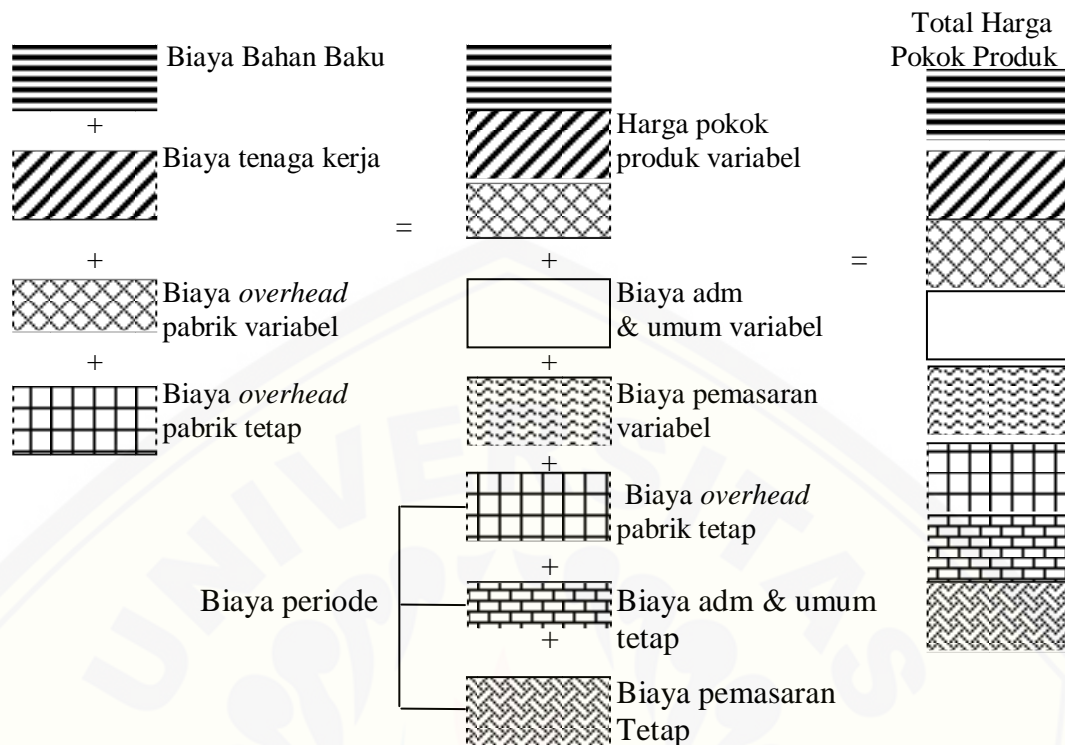
Full costing atau sering disebut juga *absortion* atau *conventional* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk yang dihasilkan. Menurut Mulyadi (2012:122) dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar, biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk barang jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

2.7.2 Variable Costing

Menurut Mulyadi (2012:8), merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel, dengan demikian kos produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxxxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxxxxx</u> +
Kos produksi	<u>xxxxxx</u>

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).



Gambar 2.4 Kos Produksi dan Kos Produk dengan Pendekatan *Variable costing*.
Sumber: Mulyadi (2012:19)

Menurut Mulyadi (2012:123) Metode *variable costing* ini, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost*, dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya, dengan demikian *overhead* pabrik tetap tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

1. Perbedaan metode *full costing* dengan *variable costing* dari penyajian laporan rugi-laba.

Ditinjau dari penyajian laporan rugi-laba, perbedaan pokok antara metode *full costing* dengan *variable costing* terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan rugi-laba tersebut. Laporan yang disusun dengan metode *full costing* menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan. Berikut merupakan gambar laporan rugi-laba metode *full costing*.

Hasil Penjualan :		xxx
Harga pokok penjualan (termasuk biaya <i>overhead</i> pabrik tetap)		<u>xxx</u> +
Laba Bruto		xxx
Biaya Administrasi dan Umum	xxx	
Biaya Pemasaran	<u>xxx</u> +	
		(xxx)
Laba Bersih		xxx

Gambar 2.5 Laporan Rugi Laba *Full Costing*
Sumber: Mulyadi (2012:125)

Laporan rugi-laba di atas menyajikan biaya-biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, yaitu fungsi produksi, pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.

Dilain pihak laporan rugi-laba metode *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungan dengan volume kegiatan. Laporan rugi-laba *variable costing* dapat dilihat pada gambar 2.6 dibawah ini.

Hasil Penjualan :		Rp. xxx
Dikurangi Biaya-Biaya Variabel		
Biaya Bahan Baku	Rp. xxx	
Biaya Tenaga Kerja	Rp. xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp. xxx	
Biaya Administrasi dan Umum	<u>Rp. xxx</u> +	
Total Biaya Variabel		(Rp. xxx)
Laba Kontribusi		Rp. xxx
Dikurangi Biaya Tetap		
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. xxx	
Biaya Pemasaran	Rp. xxx	
Biaya Administrasi dan Umum	<u>Rp. xxx</u> +	
Total Biaya Tetap		(Rp. xxx)
Laba Bersih		Rp. xxx

Gambar 2.6 Laporan Rugi Laba *Variable Costing*
Sumber: Mulyadi (2012:125)

Dalam laporan rugi-laba *variable costing* diatas biaya tetap disajikan dalam satu kelompok tersendiri yang harus ditutup dari laba kontribusi yang diperoleh perusahaan, sebelum timbul laba bersih. Dengan menyajikan semua biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri dalam laporan rugi-laba ini, manajemen dapat memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap ini dan dapat melakukan

pengawasan terhadap biaya tersebut, baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

2.8 Biaya Bersama

Menurut Mulyadi (2012:333-334) biaya bersama merupakan biaya yang harus dialokasikan ke berbagai departemen, baik dalam perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan maupun yang kegiatan produksinya massa. Biaya produk bersama (*joint product cost*) adalah biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

2.8.1 Perbedaan biaya bersama dengan biaya bergabung

Menurut Mulyadi (2012:334) biaya bergabung adalah biaya-biaya untuk memproduksi dua atau lebih produk yang terpisah (tidak diolah bersama) dengan fasilitas sama pada saat yang bersamaan. Biaya bergabung dapat diikuti jejak alirannya ke berbagai produk yang terpisah tersebut atas dasar sebab akibat, atau dengan cara menelusuri jejak penggunaan fasilitas. Biaya bergabung tidak meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

Biaya bersama dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi berbagai macam produk bersama. Produk bersama adalah dua produk atau lebih yang diproduksi secara serentak dengan serangkaian proses atau dengan proses gabungan, nilai jual (kuantitas kali harga jual persatuan) masing-masing produk bersama ini relatif sama, sehingga tidak ada diantara produk-produk yang dihasilkan tersebut dianggap sebagai produk utama ataupun produk sampingan (Mulyadi. 2012:334).

2.8.2 Metode Alokasi Biaya Bersama

Biaya bersama dapat dialokasikan ke tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode dibawah ini.

1. Metode Nilai Jual Relatif.

Dasar dari metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengalokasikan produk tersebut.

2. Metode Satuan Fisik

Dasar dari metode ini adalah menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume, atau ukuran lainnya.

3. Metode Rata-rata biaya tertimbang

Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.

4. Metode rata-rata tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi.

2.9 Peneliti Terdahulu

Berikut dibawah ini adalah penelitian yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

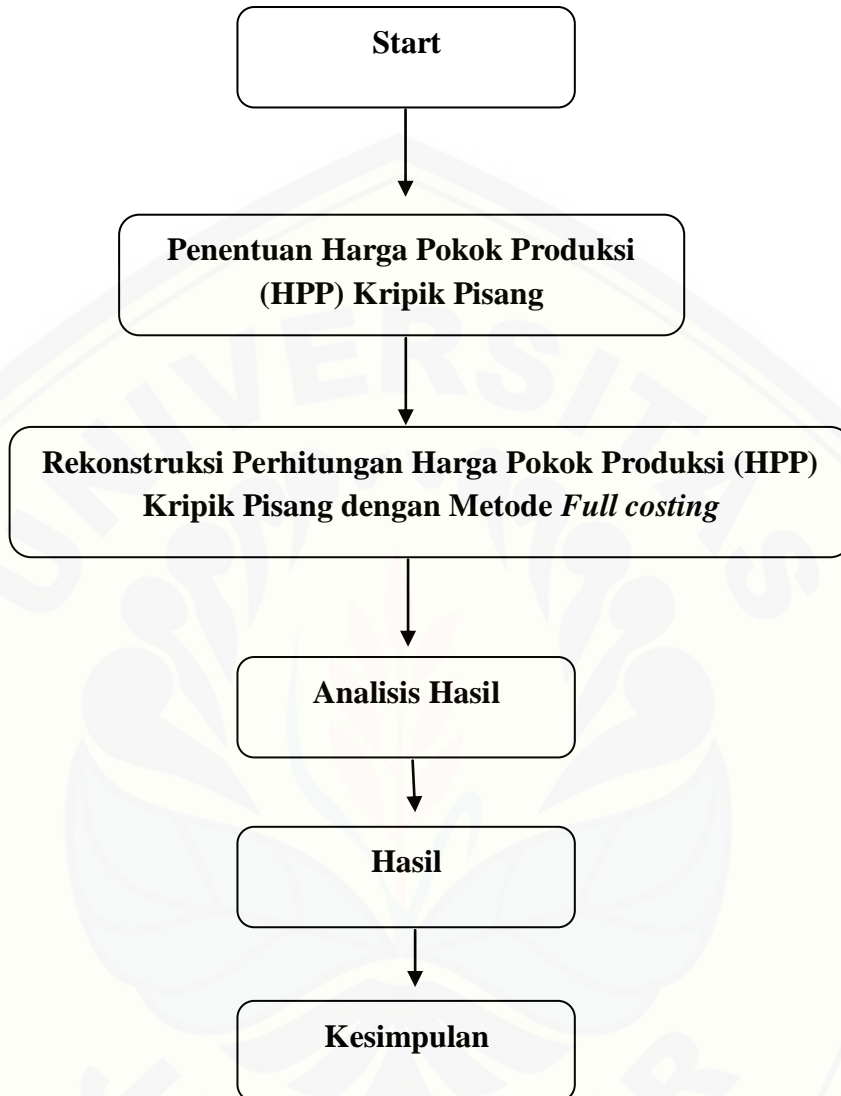
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Musyayyadah	2015	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Es Yoghurt Yocin Skala Usaha Rumah Tangga (Studi Kasus Pengolahan Yoghurt Skala Usaha Rumah Tangga Bapak Dela Suryadi W)	Yoghurt Skala Usaha Rumah Tangga Bapak Dela Suryadi W	Hasil dari penelitiannya yaitu terdapat perbedaan perhitungan yang diterapkan perusahaan dengan perhitungan akuntansi metode <i>full costing</i> , penentuan HPP yang dilakukan oleh bapak Dela suryadi belum maksimal, karena ada beberapa biaya-biaya yang tidak diperhitungkan.
2	Lestari	2014	Evaluasi Penetapan Harga Pokok Produksi	UKM Roti Saudara	Terdapat perbedaan antara metode perusahaan dengan metode <i>full costing</i> . Dengan metode Perusahaan diperoleh hpp lebih rendah dibandingkan dengan metode <i>full costing</i> .
3	Wibowo	2015	Penentuan Harga Pokok Produksi Tahu dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i>	Perusahaan Tahu Bapak Jamhari di gebang Jember	Hasil dari penelitian ini adalah terjadi selisih perhitungan antara peneliti dengan perusahaan Tahu Bapak Jamhari di gebang Jember, yaitu besar selihsinya Rp. 173,23 lebih kecil dari taksiran bapak Jemari. Hal tersebut menandakan bawasannya perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan bapak Jemari belum memenuhi standar teori akuntansi, seperti BOP yang seharusnya menjadi salah

					satu unsur dalam penentuan harga pokok produksi namun tidak dihitung secara rinci.
4	Fauzia	2017	Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Produk Rengginang Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i>	UMKM "Firma" Lumajang	Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi metode perusahaan. Selisih harga pokok produksi antara kedua metode tersebut adalah sebesar Rp 349,00 per bungkus. Sedangkan selisih harga jual dan laba yang diterima masing-masing berjumlah Rp 454,00 per bungkus, dan Rp 191.100.
5	Setyaningsih	2013	Analisis Penerapan Metode <i>Full costing</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Penetapan Harga Jual	Pabrik Tahu Lestari	Perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> lebih besar dibandingkan metode yang digunakan oleh pabrik. Hal itu karena pabrik masih menggunakan metode yang sederhana.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembuatan laporan laba rugi UMKM yang tidak terdapat pada penelitian sebelumnya kecuali pada penelitian UMKM "Firma" Lumajang, selanjutnya perbedaan terletak pada objek penelitian.

2.10 Kerangka Penelitian



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis rancangan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis penelitian yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut (Indriantoro dan Supomo, 2014) ini merupakan jenis penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah tentang kehidupan sosial yang sesuai dengan kondisi realitas. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan dan mendeskripsikan proses penetapan harga pokok produksi produk kripik pisang serta merancang Laporan laba rugi dari home industri Putri Ayu 5758.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah usaha Kripik Pisang Putri Ayu 5758 yang berlokasi di Jl. Mt. Haryono Gg Mojopahit Wirolegi Kabupaten Jember. yang bergerak dalam bidang produksi makanan ringan atau camilan yaitu kripik pisang. Home industri ini termasuk ke dalam perusahaan manufaktur sehingga cocok dijadikan objek penelitian mengenai harga pokok produksi selain itu adanya kesediaan dari Bapak Seniman sebagai pemilik sekaligus pimpinan home industri Kripik Pisang Putri Ayu 5758 untuk memberikan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, yang akan sangat berguna untuk melengkapi data penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember 2016.

3.3 Jenis Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer (Indriantoro dan Supomo, 2014) merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung berasal dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara). Data primer ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pemilik home industri Kripik Pisang Putri Ayu 5758. Data sekunder menurut (Indriantoro dan Supomo, 2014) merupakan

sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder ini berupa catatan atau dokumen. Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui proses kegiatan pembuatan kripik pisang sampai pada proses penjualan, serta untuk mengetahui biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan dalam proses produksi dari produk kripik pisang home industri Kripik Pisang Putri Ayu 5758

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan secara langsung dengan pemilik home industri Kripik Pisang Putri Ayu 5758 yakni Bapak Seniman. Teknik wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai kegiatan produksi, bahan baku yang digunakan, serta biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan dalam proses kegiatan produksi kripik pisang.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang biaya-biaya yang berhubungan dengan penetapan harga pokok produksi

3. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada home industri Kripik Pisang Putri Ayu 5758 untuk melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang terkait dengan proses produksi kripik pisang pada home industri Putri Ayu 5758, serta informasi-informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Indriantoro dan Supomo (2016:166-168), Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pegujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Salah satu proses ini adalah tahap persiapan. Tahap persiapan ini merupakan analisis data setelah peneliti mengumpulkan semua data

yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti biasanya melakukan beberapa tahap persiapan data untuk memudahkan proses analisis data dan interpretasi hasilnya, yaitu pengeditan, pemberian kode, dan pemrosesan data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh melalui survey, wawancara (*interview*) dan dokumentasi yang kemudian dibandingkan dengan metode penerapan perhitungan biaya pokok produksi dan penetapan harga jual berdasarkan teori. Analisis ini bertujuan mengetahui penerapan biaya pokok produksi dalam menentukan harga jual yang diterapkan.

Sugiyono (2008:337) mengemukakan langkah-langkah analisis data selama dilapangan, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melihat proses produksi dari proses awal hingga proses akhir. Karena home industri ini tidak memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum, maka data di dapat dengan bertanya langsung (wawancara) kepada pemilik home industri kemudian mencatat yang di perlukan untuk melengkapi data. Dari data yang di dapat akan di rangkum untuk memfokuskan pada hal-hal yang di anggap penting.

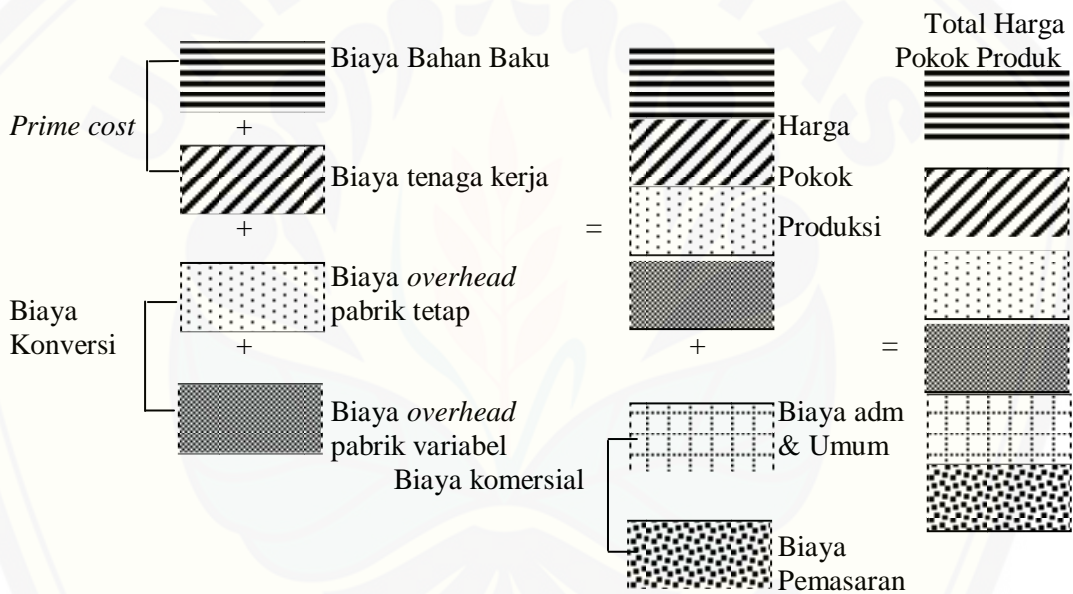
2. Penyajian Data.

Data yang telah didapat dari penelitian akan diuji dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*. Menurut Mulyadi (2012:122) dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berprilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar, biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk barang jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Kos produk yang dihitung dengan penelekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi antara lain

Biaya bahan baku	XXXXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXXXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	XXXXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>XXXXX</u> +
Kos produksi atau harga pokok produksi	XXXX
ditambah dengan biaya non produksi atau biaya komersial	
Biaya pemasaran	XXXXX
Biaya administrasi dan umum	<u>XXXXX</u> +
Total harga pokok produk	XXXXX

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.3 Kos Produksi dan Kos Produk dengan Pendekatan *Full Costing*
 Sumber: Mulyadi (2012:18)

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi home industri Putri Ayu 5758 masih belum menerapkan perhitungan biaya produksi secara tepat. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan hasil antara perhitungan yang dilakukan oleh home industri Putri Ayu 5758 dan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh peneliti, dimana perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan home industri Putri Ayu 5758 terlalu tinggi untuk produk A karena perusahaan tidak memperhitungkan biaya pada produk B. Penghitungan biaya *overhead* pabrik antara produk kelas A dan produk kelas B tidak dipisahkan sehingga terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi antara perhitungan yang dilakukan perusahaan dengan metode *full costing*, yaitu perhitungan perusahaan lebih tinggi, hal ini dikarenakan pada perhitungan perusahaan membebankan seluruh biaya produksi kepada satu produk yaitu produk A.
2. Metode *full costing* lebih mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan. Metode *full costing* memperhitungkan semua unsur biaya produksi, sehingga home industri Putri Ayu 5758 dapat mengetahui keseluruhan biaya produksi secara lebih rinci dan jelas. Sehingga apabila terjadi pembengkakan pada biaya produksi, dapat dilakukan pengendalian dan efisiensi terhadap biaya produksi tersebut. Dengan metode *full costing* ini memasukan seluruh biaya produksi yaitu Rp.11.353.499,7 dan mengalokasikannya ke 2 produk yaitu untuk produk A sebesar Rp. 9.786.716,74, dan produk B sebesar Rp. 1.566.782,96. Hal ini berbeda dengan perhitungan perusahaan yang hanya memperhitungkan biaya produksi produk A saja sebesar Rp. 10.143.500,00. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memberikan hasil biaya harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan metode perusahaan

5.2 Keterbatasan

1. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni data yang berkaitan dengan biaya produksi pada penelitian ini mencakup bulan Desember saja, sehingga perhitungan mengenai harga pokok produksi masih kurang bervariasi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang.
2. Penelitian ini hanya menggunakan metode full costing tidak menggunakan metode ABC sehingga tidak dapat diketahui biaya per aktivitas departemen/bagian di perusahaan.

5.3 Saran

1. Pemilik usaha selaku penentu harga jual sebaiknya memilih metode yang tepat sehingga penetapan biaya dapat dilakukan secara tepat agar penentuan harga pokok produksi dapat dihitung seminimal mungkin sehingga harga yang dibebankan kepada konsumen terjangkau atau tidak terlalu tinggi.
2. Pemilik usaha sebaiknya merinci dan memisahkan biaya ke 2 produk tersebut, agar mempermudah manajemen dalam pengambilan keputusan terkait produk mana yang lebih potensial mendapatkan laba, karena penentuan harga jual yang tepat dan kompetitif yang dapat dijangkau oleh masyarakat atau konsumen maka akan meningkatkan
3. Strategi pemasaran yang dilakukan pemilik usaha selain menawarkan langsung ke retail dan toko-toko oleh-oleh sebaiknya juga menambahkan media promosi melalui media online, sehingga secara otomatis produk tersebut akan mudah *familiar* tidak hanya sebatas satu wilayah melainkan beberapa wilayah sekalipun.
4. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan metode perhitungan harga pokok produksi ABC atau TD-ABC untuk mengembangkan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Daftar Pustaka

- Ardianne, N. F. 2014. Analisis Penentuan Biaya Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* dalam Pembuatan Lemari dan Sofa pada Ainun Jati Meubel.
- Batubara, W., . 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD. Istana Alumunium Manado. *Jurnal Emba*. 2(2): 217-224.
- Dunia, F. A., dan Abdullah, W. 2013. *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-3. Jakarta: Salemba Empat.
- Djumali, I., Sondakh, J. J., dan Mawikere, L. 2014. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode Variable Costing dalam Proses Penentuan Harga Jual pada PT. Sari Malalugis Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 2(14).
- Farida, N. 2011. Analisis Biaya Menurut Variabel Costing untuk pengambilan Keputusan Jangka Pendek dalam Pesanan Khusus pada PT. Sermani Steel di Makassar. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin Makasar
- Fauzia, S. 2017. Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Produk Rengginang Berdasarkan Metode *Full Costing* “ (Studi Kasus Pada UMKM “Firma” Lumajang). *Skripsi*. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Hansen, D., R., dan Mowen, M., M. 2004. *Akuntansi Biaya*, Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro. N., dan Supomo, B., 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama cetakan tujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Jusup, A., H. 2005. *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid 1, Edisi ke-6. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Lambajang, A. A. A 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing*. PT Tropica Cocoprime. *Jurnal Emba*. 1(3): 673-683
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-5 cetakan sebelas. Yogyakarta. UPP-STIM YKPN.

- Musyayyadah, D. W. 2015. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Es Yoghurt Yocin Skala Usaha Rumah Tangga. *Skripsi*. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Polimen, R., S., dan Cashin, J., A. 1984. *Akuntansi Biaya 1*, Edisi ke-2. Jakarta: Erlangga.
- Pricilia., J. J. Jullie, dan A. T. Poputra. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual pada UD. Martabak Mas Narto di Manado. *Jurnal Emba*. 2(2): 1077-1088.
- Siregar, B., Surioto, B., dan Nurifik. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 2008. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*.
- Wibowo, A. B. 2015. Penentuan Harga Pokok Produksi Tahu dengan menggunakan Metode *Full Costing*. *Skripsi*. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

LAMPIRAN A

A.1 Pertanyaan Wawancara

Berikut daftar pertanyaan yang ditujukan kepada pemilik home industri Putri Ayu 5758

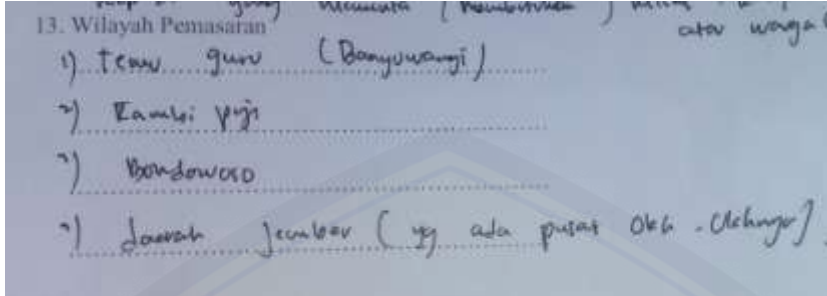
1. Bagaimana sejarah berdirinya home industri Putri Ayu 5758?
2. Berapa jumlah karyawan yang dimiliki home industri Putri Ayu 5758?
3. Bahan baku dan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk memproduksi kripik pisang?
4. Bagaimana tahapan- tahapan proses pembuatan kripik pisang?
5. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk menggaji karyawan?
6. Peralatan apa saja yang digunakan dalam proses produksi kripik pisang dan berapa harga dari peralatan produksi?
7. Bagaimana cara home industri Putri Ayu 5758 dalam melakukan perhitungan biaya produksi baik produk A maupun produk B?

A.2 Hasil Wawancara

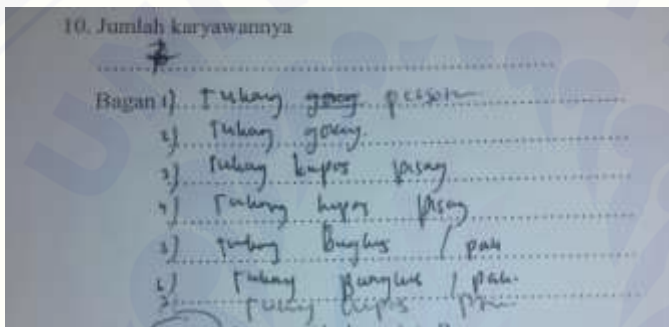
1. Jawaban dari Bapak Seniman

Home industri Putri Ayu 5758 yang menjadi objek penelitian ini adalah usaha yang bergerak di bidang olahan makanan ringan atau camilan yakni kripik pisang. Usaha ini didirikan oleh bapak Seniman, yang berlokasi di Jalan Mt. Haryono Gg Mojopahit Wirolegi Jember. Pada mulanya, profesi utama bapak Seniman ini adalah sopir travel yang kemudian mengisi waktu luangnya dengan mencoba membuka usaha ini, kemudian kripik pisang ini dicoba untuk dipasarkan, respon yang didapatkan cukup bagus. Setelah itu, bapak Seniman akhirnya berhenti menjadi sopir yang kemudian berfokus pada usahanya ini. semenjak berhenti jadi sopir pak Seniman mencoba membesarkan usahanya dengan memikirkan kemasan dan label usahanya. Beliau dan keluarganya mulai memproduksi kripik pisang ini dan memasarkannya dari toko ke toko dan dari pasar ke pasar, respon yang didapat dari pembeli bagus sekali. sehingga dengan yakinnya bapak Seniman agar konsumennya tambah percaya terhadap produknya yakni dijamin kesehatannya juga kebersihannya akhirnya Bapak Seniman pun mengurus izin kedinas kesehatan dan mendapat nomor

izin (P-IRT). Sejak saat itu, produk kripik pisang ini dipasarkan ke supermarket dan toko-toko sekitar kota Jember, Banyuwangi, dan bondowoso



2. Jawaban dari Bapak Seniman



Home industri Putri Ayu 5758 memiliki 7 orang karyawan termasuk saya dan juga keluarga, yang terdiri dua (2) orang adalah pemilik yang ikut serta dalam membantu bagian khusus yaitu bagian pengepakan dan pelabelan. Tiga (3) orang bagian pengupasan, satu (1) orang bagian peserutan, dan satu (1) orang bagian penggorengan

3. Jawaban dari Bapak Seniman

Pisang, bawang putih, garam, larutan narium bisulfit.

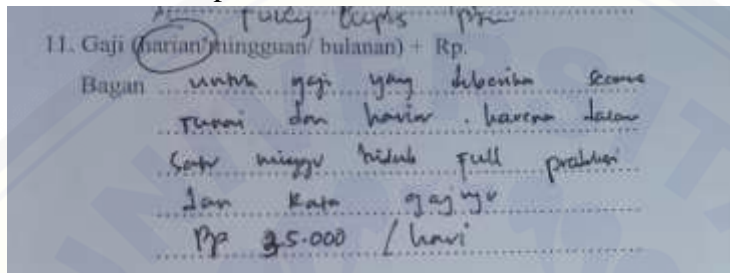
4. Jawaban dari Bapak Seniman

- a. Sortasi atau Penyeleksian
- b. Pengupasan buah pisang yang telah disortasi atau di seleksi
- c. Pengirisan buah pisang yang sudah dikupas kulitnya, selanjutnya diiris tipis-tipis (tebal 2 – 3 mm) secara memanjang
- d. Perendaman hasil irisan langsung ditampung dalam bak air untuk menghindari getah pisang. Penirisan, setelah perendaman, kemudian

pisang ditiriskan, agar kadar air yang ada berkurang sebelum masuk ke tahap penggorengan selama lebih kurang 10 menit.

- e. Penggorengan,
- f. Penirisan minyak, hasil penggorengan ditiriskan dengan menggunakan peniris minyak hingga minyak yang ada menetes tuntas.
- g. Proses pengemasan.

5. Jawaban dari Bapak Seniman



Gaji yang dikeluarkan adalah Rp. 245.000/ produksi yang terdiri dari 7 orang karyawan, sehingga yang dikeluarkan dalam satu bulan yaitu Rp. 980.000.

6. Jawaban dari Bapak Seniman

Peralatan yang digunakan

Baskor plastik	2	50.000
Pompa	2	10.000
Busi dalam	2	10.000
alat Sifat	1	25.000
Pisu	2	2.000
mesin Rice	1	500.000
Serek	1	20.000
komputer saku	1	100.000
komputer saku	2	100.000
mesin rice	2	20.000
Transportir alat	1	20.000

7. Jawaban dari Bapak Seniman

Kategori	Uraian	Jumlah	Unit	Harga Satuan	Total
Bahan	Bawang	2 kg	kg	11.000	22.000
	Kepi-kopi	5	kg	2.200	11.000
	garam	1 kg	kg	1.000	1.000
	mentega	100 g	g	20.000	2.000
	Minyak				20.000
	Kayu gabus				20.000
	Kayu kayu				10.000
	Kayu lain-lain				10.000
	plastik				10.000
	lalu-lalang				20.000
Jumlah					146.000
					10.000
					156.000

Jawaban dari Bapak seniman diatas menunjukkan perhitungan biaya produksi hanya pada produk A saja, menurut pemilik beranggapan bahwa produk B merupakan produk sisa yang bisa dijual lagi, dengan ketentuan penjualan 1 paket mini isi 10 dengan total bera 500gram seharga Rp. 10.000/ paket. Berikut merupakan gambar ke 2 produk

Produk A	Produk B
	

LAMPIRAN B

B.1 Gambar Proses Produksi









B.2 Gambar Peralatan Produksi



B.3 Tabel Perlengkapan home industri Putri Ayu 5758

Perlengkapan	Jumlah unit	Harga Perolehan (Rp)
Baskom <i>stainless</i>	2	70.000
Timba	2	20.000
Alas talenan	2	30.000
Alat serut atau perajang	1	75.000
Pisau	5	35.000
Wajan	2	1.000.000
Serok	2	80.000
(<i>impulse sealer</i>)	1	150.000
Ember sedang	2	30.000
Ember besar	2	40.000
Tempat duduk plastik	5	125.000
Timbangan	1	500.000
Kompor		250.000
Total		2.155.000

Sumber : Wawancara data dioalah 2017